

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Menurut (Rizki, 2018, p. 30) biaya adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Sedangkan beban adalah penurunan dalam aset bersih sebagai akibat dari penggunaan jasa ekonomi dalam menciptakan pendapatan atau dari pengenaan pajak. Beban dalam arti luas mencakup semua biaya yang sudah habis masa berlakunya yang dapat dikurangkan dari pendapatan. Menurut (Firdaus *et al.*, 2019, p. 8), biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkaskan dan disajikan oleh akuntansi biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

(Dunia, 2018, p. 31), biaya sebagai sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu biaya biasanya diukur dalam jumlah uang yang harus dibayarkan dalam rangka mendapatkan barang atau jasa. Biaya merupakan sebuah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas perusahaan. Biaya didefinisikan sebagai suatu sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu (Horngren, Firdaus *et al.*, 2019, p. 9). Kuswadi dalam Visca (2020, p.20), biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga, baik yang berkaitan dengan usaha pokok perusahaan maupun tidak.

Biaya diukur dalam unit moneter dan digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang diproduksi perusahaan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan suatu pengorbanan ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan serta untuk menjamin perolehan manfaat dari pengorbanan yang telah dilakukan.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya. Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokan atas keseluruhan elemen-elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu untuk dapat memberikan informasi biaya yang lengkap bagi pimpinan perusahaan dalam mengelola dan menyajikan fungsinya. Menurut Visca (2020, p. 23) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran
Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar.
2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan
Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai
4. Penggolongan Biaya Menurut Perilaku dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan
5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya.

Menurut Visca (2020, p.10), mengatakan pengklasifikasian biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungan dengan produk adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri 1) Biaya bahan baku langsung,

adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

2) Biaya tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. c. Biaya overhead pabrik, adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya dalam hubungan dengan volume produksi.

2. Biaya dalam hubungan dengan volume atau perilaku biaya dapat Biaya dalam hubungan dengan departemen produksi. Adapun pengelompokan biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi yaitu 1) Biaya dalam hubungan dengan periode waktu. 2) Biaya dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan.

Berdasarkan klasifikasi biaya menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengklasifikasian yaitu terdapat biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.2 Akuntansi Biaya

2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut (Iryanic *et.al*, 2019, p. 1) akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu serta menafsirkan hasilnya. Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk serta jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadap biaya (Dunia, 2018).

Menurut (Miranda, 2018, p. 152) akuntansi biaya merupakan sarana yang dapat membantu manajemen dalam menetapkan harga pokok produksi. Akuntansi biaya adalah salah satu disiplin ilmu akuntansi yang memberikan gambaran tentang bagaimana metode, prosedur, dan sistem yang akan diterapkan itu mencatat, mengakumulasikan, dan mendistribusikan semua biaya produksi. Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana lebih

menekankan pada proses penentuan biaya dan pengendalian biaya yang berhubungan dengan biaya produksi suatu barang (Firdaus *et al.*, 2019, p. 13).

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi biaya mengukur, menganalisis dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi.

2.2.2 Peran Akuntansi Biaya

Rizki (2019, p.22) menyatakan bahwa, Akuntansi dapat membantu manajemen dalam melaksanakan fungsinya. Pengumpulan, penyajian, dan penganalisisan informasi yang berhubungan dengan biaya dapat membantu manajemen dalam penyusunan anggaran, pengendalian, penentuan harga, penentuan laba, pemilihan alternatif untuk pengambilan keputusan, dan pengendalian biaya dalam lingkungan teknologi maju.

Berkaitan dengan hal di atas, maka akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti yang dikemukakan oleh Visca (2020, p.9), yaitu: 1. Penyusunan anggaran dan pelaksanaan anggaran operasi perusahaan. 2. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat serta perbaikan mutu yang berkesinambungan. 3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi terhadap produk, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksaan persediaan secara fisik. 4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan, atau periode yang lebih singkat. 5. Memilih sistem dan prosedur dari alternatif yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapatan maupun menurunkan biaya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan akuntansi biaya adalah untuk mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis informasi mengenai biaya dan membantu manajemen dalam merencanakan dan melaksanakan anggaran, pengendalian biaya, dan pemilihan alternatif untuk pengambilan keputusan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan keseluruhan pengorbanan sumber-sumber ekonomi untuk menghasilkan produk atau melakukan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Sehingga dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk akhir periode yang masih dalam proses. Menurut (Purwanto dan Watini, 2020, p. 23), definisi lain dari biaya produksi ialah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan bahan baku dan mengolahnya menjadi produk akhir.

Menurut (Anggraeni & Adyana, 2020, p. 16) harga pokok produksi adalah pengorbanan ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi untuk memperoleh aktiva atau secara tidak langsung memperoleh penghasilan. Menurut (Bahri & Rahmawaty, 2019, p. 21) harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu dijual.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah keseluruhan dalam sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva atas secara tidak langsung untuk memperoleh suatu penghasilan.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik adalah tiga kelompok biaya dalam laporan harga pokok produksi. Berikut ini merupakan unsur-unsur harga pokok produksi (Bahri & Rahmawaty, 2019, p. 23):

1. Biaya Bahan Baku

Kegiatan pembuatan produk pasti memerlukan bahan baku. Oleh karena itu, perusahaan akan mengalokasikan biaya bahan baku untuk melakukan proses kegiatan produksi. Biaya bahan baku ialah bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi.

Bahan baku yang menjadi komponen utama barang jadi merupakan bahan baku langsung karena bahan ini dapat secara mudah dan akurat ditelusuri sampai ke barang jadi. Biaya bahan baku langsung ialah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan bisa ditelusuri langsung pada produk selesai.

2. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja langsung ialah biaya yang ditimbulkan saat tenaga kerja yang dipergunakan dalam mengkonversikan bahan baku menjadi produk jadi dan bisa ditelusuri langsung pada produk jadi. Biaya tenaga kerja dikategorikan menjadi dua, yaitu tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*). Biaya tenaga kerja langsung ialah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan proses produksi, sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung ialah biaya tenaga kerja yang tidak langsung berhubungan dengan produksi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* adalah biaya lainnya yang tidak dapat secara nyata didefinisikan dengan atau dibebankan secara langsung pada produk. Tidak seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik merupakan bagian yang tidak terlihat dari produk jadi. Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain yang tercantum sebagai biaya langsung, seperti biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi tiga golongan, antara lain (Togas *et al.*, 2021, p. 15):

a. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya. Menurut sifatnya, biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu:

1) Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong merupakan biaya yang digunakan untuk bahan yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau jika menjadi bagian dari produk jadi memiliki nilai yang relatif kecil dibandingkan dengan harga pokok produksinya.

2) Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan adalah biaya yang digunakan untuk reparasi dan pemeliharaan seperti biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan lain-lain.

3) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang digunakan untuk tenaga kerja yang upahnya tidak diperhitungkan secara langsung kepada produk.

4) Biaya yang timbul akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya yang termasuk kelompok ini adalah biaya-biaya emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan *equipment*, dan aktiva tetap lainnya.

5) Biaya yang timbul akibat berlalunya waktu

Biaya yang digunakan ketika akibat berlalu waktu. Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan *equipment*, asuransi kendaraan, dan lain-lain.

6) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai

Biaya yang digunakan apabila ada biaya *overhead* pabrik yang memerlukan pengeluaran tunai secara langsung. Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan lain-lain.

b. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi. Ditinjau dari perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu (Fadli & Raayanti, 2019, p. 148:

1) Biaya *overhead* pabrik tetap

Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah ketika terjadi perubahan pada volume kegiatan.

2) Biaya *overhead* pabrik variabel

Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang perubahannya sebanding dengan volume kegiatan.

3) Biaya *overhead* pabrik semivariabel

Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang perubahannya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

c. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen. Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

1) Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*)

Biaya *overhead* pabrik langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya hanya terjadi dan dinikmati oleh departemen tertentu.

2) Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*)

Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dapat dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa unsur pada harga pokok produksi diantaranya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari beberapa penggolongan yaitu penggolongan biaya *overhead* pabrik berdasarkan sifatnya, penggolongan biaya *overhead* pabrik berdasarkan perilakunya dan berdasarkan Hubungan dengan departemen perusahaan.

2.4 Metode Pengumpulan Data Harga Pokok Produksi

1. Produk atas Dasar Pesanan (*Job Order Costing*)

Metode harga pokok pesanan merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu serta biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan

untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan (Hansen *et al.*, 2019, p.33).

Menurut (Pelealu *et al.*, 2018, p.56) perusahaan melakukan pengumpulan biayanya berdasarkan pesanan ialah perusahaan yang melakukan produksinya secara terputus-putus, produk yang dibuat berdasarkan spesifikasi pelanggan atau pemesan, dan aktivitas produksi yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi pesanan bukan untuk memenuhi persediaan gudang. Menurut (Fediansyah, 2018, p.26), sistem kalkulasi biaya pesanan memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Kegiatan produksi dilakukan atas dasar pesanan, sehingga bentuk barang atau produk tergantung pada spesifikasi pesanan.
2. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga total biaya produksi dapat dihitung ketika pesanan selesai.
3. Pengumpulan biaya produksi dengan membuat kartu pesanan biaya.
4. Biaya per unit produk ditentukan dengan membagi biaya produk yang dipesan dengan jumlah unit produk yang diselesaikan setelah produk yang di pesan selesai.

2. Produk atas Dasar Proses (*Process Costing*)

Menurut (Asiah & Djaeni, 2021, p.45), sistem penetapan biaya berdasarkan proses, bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya. Pusat biaya biasanya merupakan departemen, tetapi juga dapat menjadi pusat pemrosesan dalam satu departemen. Persyaratan utama sistem kalkulasi biaya proses adalah bahwa semua produk yang dihasilkan oleh pusat biaya dalam suatu periode harus sama dalam hal sumber daya yang di konsumsi. Perhitungan biaya berdasarkan proses menyediakan informasi bagi para manajer untuk menganalisis produk serta profitabilitas pelanggan dan menentukan harga, bauran produk, serta keputusan untuk perbaikan proses.

Adapun ciri-ciri yang menentukan biaya proses menurut (Bahri & Rahmawaty, 2019, p. 57), adalah:

- a. Kegiatan produksi berlangsung terus menerus.

- b. Produk dalam jumlah banyak dan tujuannya untuk mengisi persediaan yang siap dijual.
- c. Produk yang diproduksi dalam departemen atau pusat biaya relative identik dan berdasarkan standar.
- d. Biaya dibebankan ke setiap unit dengan membagi total biaya yang telah dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi.
- e. Membebankan biaya untuk jangka waktu tertentu.

Selanjutnya, dalam perhitungan harga pokok produksi terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Menurut (Pelealu *et al.*, 2018, p.61) metode penghitungan harga pokok produksi adalah metode yang memperhitungkan unsur biaya dalam harga pokok produk. Dalam menghitung elemen biaya ini ada dua metode, yaitu sebagai berikut:

1) Metode *Full Costing*

Full Costing adalah caramenghitung biaya produksi yang mencakup semua bagian dari biaya produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik variabel dan tetap. *Full costing* adalah cara menghitung harga pokok produk yang dibebankan pada suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi, termasuk biaya variabel dan tetap. Dalam metode ini, biaya *overhead* pabrik dibebankan ke harga pokok barang jadi atau penjualan berdasarkan tarif yang ditetapkan untuk aktivitas normal atau aktual. Metode penetapan biaya penuh (*full costing*) memperhitungkan biaya tetap karena biaya ini dianggap sebagai tambahan dari biaya persediaan barang, termasuk barang jadi yang belum terjual dan barang dalam proses, dan jika produk terjual habis kemudian baru dianggap sebagai harga pokok penjualan. Oleh karena itu, biaya produksi yang dihitung dengan metode biaya penuh terdiri dari elemen biaya berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx +

Harga adalah jumlah yang diperlukan untuk memperoleh kombinasi barang dan jasa, serta nilai manfaat yang memungkinkan konsumen memiliki atau menggunakan suatu produk pada waktu tertentu (Bahri dan Rahmawaty, 2019). Harga jual yaitu jumlah kompensasi (uang atau barang dagangan) yang diperlukan untuk memperoleh kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu memberi harga pada produk mereka dengan harapan produk mereka akan terjual dengan baik dan mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya

Harga jual adalah harga yang ditentukan untuk sebuah produk yang akan mempengaruhi pendapatan perusahaan serta pada akhirnya meningkatkan profit (Visca *et.al*, 2020, p.22). Perusahaan menentukan harga jual produknya berdasarkan tiga faktor dasar, yaitu harga kompetitif, pasokan-pasokan dan biaya produksi. Harga jual merupakan faktor penting, dapat dikatakan sangat menentukan perkembangan dan keberlangsungan suatu usaha. Oleh karena itu, dalam konsep tradisional harga jual, penetapan harga lebih menekankan pada aspek nilai kuantitas, karena dianggap lebih masuk akal sebagai barometer untuk memperoleh penghasilan yang layak (Efendi dan Amin, 2020, p. 448).

Jadi harga jual adalah besaran harga yang akan ditawarkan kepada konsumen sebagai imbalan dari pengeluaran biaya produksi ditambah biaya nonproduksi yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh laba. Penetapan harga harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga perusahaan bisa bertahan dan memproduksi produk ditengah persaingan. Perubahan harga dalam jumlah kecil maupun besar akan berdampak pada penjualan produk dalam kuantitas yang cukup besar. Karena itu perusahaan dituntut hati-hati dalam menentukan harga jual dengan mempertimbangkan banyak hal.

Penetapan harga biaya plus (*cost plus pricing*), ketika menggunakan metode ini untuk menentukan harga jual per unit suatu produk, harga jual per unit ditentukan dengan menghitung semua biaya per unit ditambah jumlah/persentase tertentu untuk menutupi keuntungan yang diharapkan untuk unit tersebut. Harga jual dapat dihitung dengan:

$$\text{Harga Jual} = \text{Total Biaya} + (\text{Biaya Laba} \times \text{Biaya})$$

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah harga yang ditentukan untuk sebuah produk barang atau jasa yang diperjualbelikan dan akan mempengaruhi pendapatan perusahaan serta meningkatkan profit perusahaan. Secara umum harga jual dihitung dengan total biaya yang ditambahkan dengan hasil perkalian dari biaya laba dikalikan dengan biaya

2.6 Penyusutan Aset

2.6.1 Pengertian Penyusutan Aset

Semua jenis aset tetap, kecuali tanah, akan makin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu. Berkurangnya kapasitas yang tersedia berarti berkurangnya nilai aset tetap yang bersangkutan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Pengakuan adanya penurunan manfaat aset tetap berwujud secara periodik disebut penyusutan (depreciation). Menurut Suherli (Miranda, 2018, p.27) penyusutan adalah Proses dari pengalokasian cost, bukan proses penilaian aktiva tetap Penyusutan (depresiasi) adalah sebagian dari harga perolehan aset tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi).

Kemudian penyusutan menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama masa manfaatnya. Rizki (2018, p.11) Penyusutan atau depresiasi (depreciation) adalah pemindahan biaya ke beban secara berkala.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyusutan merupakan suatu pengalokasian atas harga perolehan aset tetap berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi secara sistematis dan rasional selama masa manfaat atau kegunaannya

2.6.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Pencatatan penyusutan pada umumnya dilakukan pada akhir periode akuntansi. Menurut Baridwan mengatakan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung

beban depresiasi periodik. Metode-metode itu adalah sebagai berikut: Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*) Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*) Metode Hasil Produksi (*Production Outpuy Method*) Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Method*) (Visca, 2020, p.8).

Sedangkan metode perhitungan penyusutan aset tetap menurut Visca (2020) tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban pesyusutan adalah sebagai berikut:

1. Penyusutan garis lurus
2. Penyusutan Unit Produksi
3. Penyusutan Saldo Menurun Gaanda